

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Kemenkes RI 2011).

a. Peran promosi kesehatan

Promosi kesehatan dalam arti pendidikan, secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Dan batasan ini tersirat unsur-unsur :

- 1) *Input* adalah sasaran pendidikan (individu, kelompok, masyarakat, dan pendidik pelaku pendidikan).
- 2) *Proses* (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain).
- 3) *Output* (melakukan apa yang diharapkan atau perilaku). Hasil (*output*) yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan

kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif. (Notoatmojo 2012)

b. Metode promosi kesehatan

Promosi kesehatan tidak terlepas dari kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Berikut ini diuraikan beberapa metode pendidikan atau promosi kesehatan.

1) Metode Individual (perorangan)

Dalam promosi kesehatan, metode yang bersifat individual digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku atau inovasi.

2) Metode Kelompok

Dalam memilih metode pendidikan kelompok, harus diingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dan sasaran. Untuk kelompok yang besar, metodenya akan lain dengan kelompok kecil. Efektivitas suatu metode akan tergantung pula pada besarnya sasaran pendidikan.

3) Metode Massa

Metode (pendekatan) massa cocok untuk mengomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditunjukkan kepada masyarakat. Oleh karena sasaran ini bersifat umum,

dalam arti tidak membedakan golongan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status social ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya, maka pesan-pesan kesehatan yang akan disampaikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat ditangkap oleh massa tersebut. (Notoatmojo 2012)

c. Media Promosi Kesehatan

Yang dimaksud dengan media promosi kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu untuk menyampaikan informasi kesehatan, alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur pesan-pesan kesehatan, media ini dibagi menjadi tiga, yakni media cetak, media elektronik dan media papan (Notoatmojo 2012). Salah satu media cetak yaitu media poster.

1) Definisi Poster

Menurut Sanjaya (2017) (8), poster adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, saran, atau ide-ide tertentu, sehingga dapat merangsang keinginan seseorang yang melihatnya untuk melaksanakan isi poster tersebut. Poster adalah gabungan antara gambar dan tulisan yang memberikan informasi tentang satu atau dua ide pokok, poster dibuat dengan gambar dekoratif dan huruf yang jelas.

Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto(2013)(9), mengatakan poster adalah media yang diharapkan mampu mempengaruhi dan memotivasi tingkah lalu orang yang melihatnya. Sedangkan menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung (2013)(10), poster adalah gambar yang bentuknya pesannya menyindir. Poster adalah jenis media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, saran, sekaligus ide-ide tertentu, sehingga dapat merangsang, memberitahu seseorang yang melihatnya. Media poster sangat penting digunakan karena dapat menyampaikan kesan-kesan tertentu, selain itu poster juga dapat mempengaruhi dan memotivasi seseorang yang melihatnya.

2) Kelebihan dan kekurangan media poster yaitu:

Kelebihan: Dapat dipasang di mana saja, menggunakan bahasa yang simpel, padat, dan menarik, dapat disimpan dan digunakan lagi pada kesempatan lain, serta dapat membantu daya ingat peserta didik.

Kelemahan: Diperlukan keahlian dalam bahasa dan ilustrasi dalam membuat poster dan dapat menimbulkan salah tafsir dari kata-kata atau simbol yang singkat.

3) Penggunaan media poster untuk anak sekolah dasar

Penggunaan media poster untuk anak sekolah dasar dengan orang dewasa tentunya berbeda. Adapun penggunaan media poster untuk anak sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami serta di ingat anak sekolah dasar.
- b) Menyajikan desain dengan warna yang menarik dan tulisannya jelas.

Dalam penelitian ini, media poster yang digunakan untuk anak sekolah dasar ditambahkan dengan games sederhana yaitu dengan games tebak benar atau salah (apabila responden menjawab benar maka akan muncul gambar piala dan jika responden menjawab salah muncul gambar bom) serta games tebak gambar. Games tebak gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah games dengan cara menebak gambar mana yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sedangkan games tebak benar atau salah yang dimaksud yaitu menebak jawaban mana yang benar atau salah dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti ke responden (siswa kelas V). Apabila jawaban responden menjawab benar maka akan muncul gambar piala dan apabila responden menjawab salah maka akan muncul gambar bom. Tujuan dari games atau permainan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan

kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V serta agar siswa tidak jenuh saat diberikan edukasi atau penyuluhan.

Adapun contoh hasil penelitian-penelitian dengan menggunakan media yang mempunyai keberhasilan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1	Efektifitas Media Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa/i Kelas V SD Negeri di Kelurahan Saigon (Jumlah, Abdul Haris Jauhari, Abduh Ridha)	Ada perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan penyuluhan dengan media poster
2	Media Poster Terhadap Peningkatan Sikap dan Niat Untuk Bertindak Kesehatan Gigi Media Poster Terhadap Peningkatan Sikap dan Niat Untuk Bertindak Kesehatan Gigi (Donny Tri Wahyudi)	Ada beda sikap dan niat untuk bertindak terhadap kesehatan gigi dengan media poster.
3	Pengaruh Penggunaan Media Poster dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa SMAN Di Bandar Lampung Tentang Karies Gigi (Linasari)	Penyuluhan menggunakan media poster lebih berpengaruh terhadap pengetahuan responden
4	Perbandingan Efektifitas Media Penyuluhan Media Poster dan Kartun Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa/i Kelas V SDN 24 Kota Banda Aceh (Poppy Andriany ¹ , Cut Fera Novita, Summiyati Aqmaliya)	Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa/i kelas V SDN 24 Kota Banda Aceh sesudah diberikan media penyuluhan poster lebih baik daripada sebelum

		diberikan media penyuluhan.
5	Keberhasilan Penyuluhan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Poster dan Media Model Pada Siswa SD Negeri 6 Kawan Bangli (Sang Ayu Komang Apriyanir, NiNengah Sumerti)	Terjadi peningkatan keberhasilan penyuluhan pada kelompok media poster, sebagian besar siswa memperoleh tingkat keberhasilan dengan kriteria baik

2. Kesehatan Gigi dan Mulut

a. Definisi Kesehatan Gigi dan Mulut

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) (11), gigi merupakan tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di dalam gusi dan kegunaannya untuk mengunyah atau menggigit. Menurut Mubarak (2015)(12), gigi dan mulut merupakan bagian penting yang harus dijaga kebersihannya karena melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk. Kebersihan mulut membantu mempertahankan status kesehatan mulut, gigi, gusi, dan bibir, menggosok dan membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan, plak, bakteri, memasase gusi, dan mengurangi ketidaknyamanan yang dihasilkan dari bau dan rasa yang tidak nyaman.

Beberapa penyakit yang muncul akibat kurangnya kebersihan gigi dan mulut adalah karies, gingivitis (radang gusi), dan sariawan. Kebersihan mulut yang baik akan memberikan rasa sehat dan selanjutnya menstimulasi nafsu makan (Mubarak, 2015)(13).

Kesehatan mulut berarti terbebas dari penyakit seperti kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial (WHO, 2012)(14).

b. Tujuan Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut

Tujuan menyikat gigi adalah untuk menghilangkan, mengganggu pembentukan plak serta membersihkan gigi dari sisa makanan. Plak dan sisa makanan yang tertinggal dalam gigi merupakan salah satu faktor terbentuknya gigi berlubang. Penyakit gigi terjadi karena disebabkan karena gigi kurang bersih, sehingga menyebabkan kerusakan gigi dan gusi.

Salah satu penyakit gigi dan mulut yang sering dijumpai seperti gigi berlubang. Gigi berlubang terjadi karena adanya kerusakan pada lapisan luar gigi yang disebabkan kuman serta sisa-sisa makanan yang menempel lama pada gigi. Gigi berlubang mengakibatkan sulit bicara, sulit mengunyah, dan gigi keropos.

c. Cara Mencegah dan Merawat Kesehatan Gigi dan Mulut

Menurut ementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, pencegahan penyakit merupakan hal yang penting namun sering terlupakan ataupun sengaja dilupakan oleh sebagaian orang. Sebagian orang, ada yang

belum mengetahui secara tepat bagaimana cara mencegah dan merawat agar kesehatan gigi dan mulut kita tetap terjaga dengan baik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut, yaitu diantaranya:

- 1) Memelihara kebersihan mulut (menghilangkan plak dan bakteri). Memelihara kebersihan mulut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menggosok gigi secara rutin, agar kita dapat memutus rantai penyebab terjadinya penyakit gigi dan mulut dan berbagai penyakit lainnya.
- 2) Memperkuat gigi (dengan Flour). Cara memperkuat gigi adalah dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung flour..
- 3) Mengurangi konsumsi makanan yang manis dan lengket. Makanan yang di makan merupakan nutrisi yang penting untuk tubuh, tetapi beberapa makanan ada yang tidak cocok untuk kesehatan gigi dan mulut, sebenarnya bukan tidak boleh namun apabila kita mengkonsumsi makanan manis dan lengket sebaiknya sesudah itu langsung menggosok gigi dengan bersih agar sisa-sisa dari makanan tersebut tidak menempel pada sela-sela gigi yang akan mempercepat terjadinya proses masalah gigi dan mulut lainnya.
- 4) Membiasakan konsumsi makanan berserat dan menyehatkan gigi. Makanan serat sangat dianjurkan untuk kesehatan tubuh,

selain itu untuk kesehatan gigi dan mulut juga bagus. Bagi yang suka menggunakan tusuk gigi sesudah makan untuk membersihkan sisa-sisa makanan bisa dirubah dengan memakan buah-buahan seperti apel, melon, pepaya,dll. Buah-buahan ini dapat membantu membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada sela-sela gigi.

d. Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah sebagai berikut :

Sikat gigi minimal 2 kali yaitu sesudah sarapan dan sebelum tidur malam. Adapun cara menggosok gigi adalah sebagai berikut :

- 1) Bersihkan permukaan luar gigi depan bagian atas dan bawah dengan gerakan memutar ke bawah.
- 2) Bersihkan permukaan belakang samping luar gigi atas dan bawah.
- 3) Bersihkan permukaan gigi (dalam gigi) atas dan bawah
- 4) Bersihkan permukaan gigi geraham bagian atas dan bawah yang digunakan untuk mengunyah dengan gerakan dari belakang ke depan lalu dari dalam keluar dan dari luar ke dalam
 - a) Gunakan sikat gigi yang berbulu halus dan pasta gigi berflouride.
 - b) Sikat seluruh permukaan gigi selama 2 menit, dan berkumur cukup 1 kali.

- c) Kurangi makan makanan yang bergula dan lengket (tidak lebih dari 2 kali diantara waktu makan).
- d) Makan buah berserat sebagai pencuci mulut.

3. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi ketika seseorang sudah melakukan penginderaan terhadap objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera rasa serta raba. Pengetahuan manusia diperoleh sebagian besar melalui mata dan telinga, ranah kognitif adalah salah satu domain penting terbentuknya perilaku seseorang, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012)(15).

b. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2010)(16) yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu dapat diperhatikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu secara spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari. Tahu adalah tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang

apa yang dipelajari antara lain dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar mengenai objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi dapat menjelaskan serta dapat menyimpulkan objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4) Analisa (*Analysis*)

Analisis diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi–formulasi yang

ada. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan – rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu yang telah ada.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Faktor Internal meliputi:

a) Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja lebih dewasa. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman (Nursalam, 2011)(17).

b) Pengalaman

Pengalaman adalah guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), artinya pengalaman ialah sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu pengalaman pribadi juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Biasanya dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan

persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoadmodjo, 2010)(18).

c) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang juga bisa menghambat perkembangan sikap seseorang (Nursalam, 2011)(19).

d) Pekerjaan

Menurut Nursalam (2011)(20), pekerjaan merupakan kebutuhan yang dilakukan untuk menunjang kehidupannya serta kehidupan keluarganya.

e) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural.

2) Faktor Eksternal :

a) Informasi

Menurut Nursalam dan Pariani (2010)(21), informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

b) Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2010)(22), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik)

c) Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang, tingkat pengetahuannya juga semakin tinggi.

d. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012)(23) adalah sebagai berikut:

1) Cara non ilmiah

a) Cara coba salah (Trial and Error)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Jika kemungkinan kedua gagal, dicoba kemungkinan ketiga, dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat di pecahkan.

b) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Cara ini berupa pemimpin – pemimpin masyarakat formal serta informal, para pemuka agama, pemegang pemerintah dan sebagiannya. Dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmunan. Pada prinsip ini, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa lebih dulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri.

d) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu

e) Cara akal sehat (Common sense)

Akal sehat kadang–kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, orang tua zaman dulu agar anaknya mau menuruti nasehat, agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik jika anaknya salah. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang

berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode bagi pendidikan anak-anak.

f) Secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini dapat diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

g) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Artinya untuk memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

h) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan dalam konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami gejala. Karena proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil

pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

i) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Dalam berfikir deduksi, sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku kebenarannya pada satu peristiwa yang terjadi.

2) Cara Ilmiah Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (research methodology)

e. Cara Pengukuran/Menilai Pengetahuan

Cara untuk mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan cara angket maupun wawancara untuk menanyakan mengenai isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan yang ada (Soekidjo Notoatmodjo, 2010: 142)(24). Seseorang dapat mengerti materi tersebut jika orang itu bisa menjawab secara lisan maupun tulisan. Sekumpulan jawaban verbal yang diberikan orang tersebut dinamakan pengetahuan (knowledge).

Cara mengukur pengetahuan juga dapat dilakukan dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahuinya

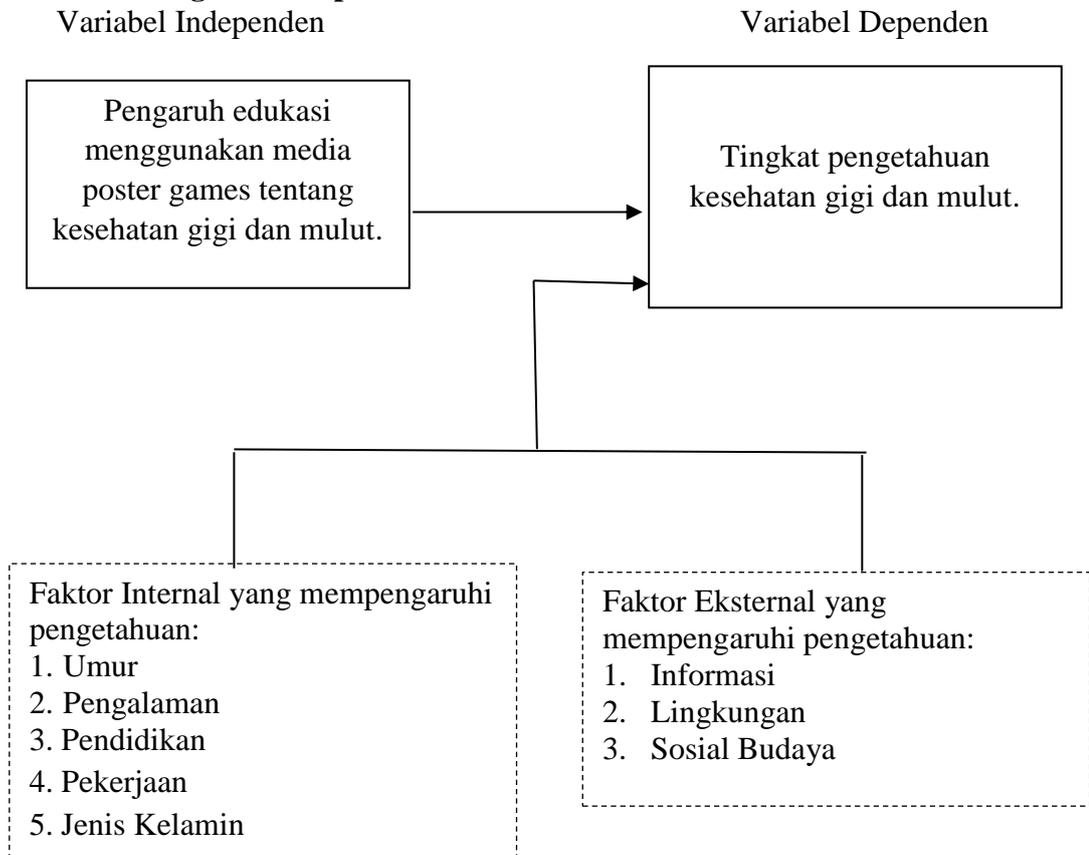
dalam bentuk bukti ataupun jawaban, serta secara lisan maupun tulisan. Sebuah pertanyaan atau tes dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan. Secara umum pertanyaan dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- 1) Pertanyaan subjektif, misal jenis pertanyaan lisan.
- 2) Pertanyaan objektif, misal pertanyaan pilihan ganda (multiple choice), betul-salah dan pernyataan menjodohkan.

Dari kedua jenis pertanyaan itu, pertanyaan objektif khususnya pilihan ganda dan betul-salah lebih disukai untuk dijadikan sebagai alat pengukuran karena lebih mudah disesuaikan dengan pengetahuan yang akan diukur dan lebih cepat.

Menurut Putra Fadlil (2011)(25), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket, kedalam pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan pengetahuan yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

B. Kerangka Konsep



Keterangan:

= Diteliti

= Tidak diteliti

C. Hipotesis Penelitian

H_0 = Tidak ada pengaruh Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Media Poster Games Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas V SDN Kedungdalem II Dringu Kabupaten Probolinggo

H_1 = Ada pengaruh Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Media Poster Games Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas V SDN Kedungdalem II Dringu Kabupaten Probolinggo